

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Secara umum karya seni sebagai bagian dari ungkapan budaya, terbuka untuk diinterpretasikan dan direkonstruksi nilai-nilainya. Namun aspek yang terpenting dari proses pemaknaan ini bukan hanya pada makna apa yang hendak diungkap, tetapi cara mengungkap makna tersebut. Dari sinilah pentingnya kreativitas penciptaan musik. Musik sebagai salah satu media untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai pengalaman. Dengan demikian penciptaan musik bukan sekedar upaya menghasilkan karya, tetapi sebagai cara untuk menafsir realitas kehidupan.

Salah satu karya seni yang mengandung nilai filosofis yang sangat potensial akan diungkapkan melalui musik adalah “Randai” (kesenian rakyat). Kesenian Randai merupakan kesenian tradisi khas Minangkabau. Sebagai sebuah produk kesenian, kesenian ini sudah lama eksis di tanah Minang tersebut. Kesenian ini, sebagai bentuk identitas masyarakat Minangkabau, mempunyai banyak peranan di masyarakat Minang, selain sebagai upacara adat, Randai juga merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat *nagari*.¹ Karenanya, di masa silam, Randai menjadi perhatian utama masyarakat Minangkabau dalam mengapresiasi produk-produk kesenian. Kesenian Randai di Minangkabau ini sudah menjadi tradisi,

¹Indra Yuda, Muasari dan Sexri Budiman, *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, UPTD Taman Budaya, 2013), hlm.69.

sehingga kesenian ini secara berkesinambungan diturunkan dari generasi ke generasi dari dulu hingga sekarang, walaupun karena bergulirnya waktu, belakangan ini, kesenian ini mengalami degradasi atau penurunan jumlah peminat dan pengelola serta pelaku dari kesenian Randai tersebut.²

Apa itu Randai? Dan apa signifikansinya dengan musik sehingga menjadi tema utama kajian tesis ini. Secara etimologis, Randai berasal dari kata *andai* atau *handai* yang berarti berbicara dengan menggunakan metafora, ibarat, pribahasa, pantun atau pepatah.³ Berdasarkan penuturan Maadis, nama itu berasal dari kebiasaan masyarakat Minangkabau yang dulu suka berangan-angan dengan berpantun, berdendang atau berkabar. Sambil berdendang, berkisah atau berkabar, beberapa orang bergerak dengan alunan *kaba* (kabar) atau *dendang*, sehingga dalam kesenian ini terjadilah kolaborasi antara sastra, seni dan musik.⁴

Sementara itu menurut penuturan Yulifian Azrizal, secara terminologis, Randai merupakan jenis kesenian tradisional yang menjadi medium permainan anak *nagari* Minangkabau.⁵ Permainan ini melibatkan banyak orang dengan peran yang berbeda-beda, yang bentuknya, berupa gerakan lingkaran, sembari melangkah kecil-kecil dan menyampaikan kisah atau cerita melalui lagu atau nyanyian secara bergantian.⁶

²*Ibid*

³*Ibid*

⁴*Ibid*

⁵*Ibid.*

⁶Indra Yuda, Muasari dan Sexri Budiman, *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*, hlm.69-70.

Lebih jelasnya Randai merupakan sebuah teater atau drama khas Minangkabau yang dipentaskan, dengan mempunyai unsur-unsur tertentu.⁷Kesenian ini hidup dan dihidupi oleh rakyat Minangkabau.⁸ Sebagai teater rakyat, maka Randai tidak bisa dipisahkan dari adat-istiadat, dan tatanan masyarakat pendukungnya.⁹ Teater ini berkembang secara gradual, mulai dari teater sederhana yang dipentaskan dua atau tiga orang, dengan pesan atau cerita dibacakan dan dinyanyikan secara sederhana pula.

Sebagai bentuk seni teater rakyat yang melibatkan banyak orang, maka Randai ini mempunyai beberapa bagian pokok. Seperti disinggung di atas bahwa Randai merupakan bentuk kesenian Minangkabau yang merangkai sastra, tari dan musik dalam satu pertunjukan. Maka, secara umum, unsur utama Randai adalah ketiga bentuk kesenian tersebut: sastra, tari dan musik. Kombinasi ketiga unsur inilah yang membentuk tubuh kesenian Randai.

Namun dalam pementasannya, Randai juga mengandung unsur-unsur lain yang menjadi strukturnya. Paling tidak ada enam unsur yang membentuk struktur pertunjukan Randai, di antaranya adalah: (1) *Silek Gelombang*, (2) *Pasambahan*, (3) jalannya rangkaian cerita dengan berbagai dialog dan iringan dendang, (4) legaran

⁷Herwan Fakhri, *Analisis Struktur Naskah dan Pementasan Randai Palimo Gaga*, (Skripsi), diajukan kepada Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1994, hlm.3.

⁸*Ibid.*

⁹Anonim, *Randai Sebagai Teater Rakyat*, (Makalah) (tp&th), hlm.23

yang memainkan peran-peran pencak, (5) akting atau pemeranan dan (6) penutup dengan sambah penutup.¹⁰

Masing-masing unsur dalam struktur permentasan Randai tersebut mempunyai makna dan fungsi sendiri-sendiri secara berurutan. Seperti dijelaskan oleh Indrayuda, Muasari dan Budiman (2013) bahwa *Silek* (silat) *Gelombang* berfungsi untuk membuka arena pertunjukan. Pada tahap ini ditunjukkan penghormatan terhadap tamu dan guru utama atau yang sering disebut dengan *guru gadang* (mahaguru) atau para *niniak mamak*. *Silek Gelombang* ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh dengan dinamika, naik turun, jatuh bangun, dan makna kehidupan ini tergambar dalam gerakan silat yang rendah, sedang dan tinggi. *Silek Gelombang* ini dilakukan pertama kali dalam pertunjukan Randai.

Kemudian, masih menurut Indrayuda, Muasari dan Budiman, unsur pertunjukan selanjutnya adalah *Pasambahan*, yaitu pembukaan jalannya cerita atau kisah yang hendak disampaikan kepada publik. Di dalam *Pasambahan* ini ada pidato yang disebut dengan pidato *Pasambahan*. Pidato ini berupa pepatah. Selain itu *Pasambahan* juga diiringi dengan *dayang daini* serta *simaratang randah*.

Unsur selanjutnya adalah cerita. Cerita dimainkan dengan melalui syair yang didengarkan oleh pendengar atau pemusik. Penyampaian cerita atau kisah ini umumnya disampaikan dengan diiringi musik. Cerita ini disampaikan atau dibacakan per babak, yang dimainkan oleh seorang aktor dan aktris. Selain berupa dialog, cerita

¹⁰ Indra Yuda, Muasari dan Sexri Budiman, *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*, hlm.77

atau kisah dalam pementasan Randai ini disampaikan melalui akting dan ekspresi dari aktor dan aktris tersebut. cerita yang disampaikan dalam Randai ini kebanyakan merupakan cerita rakyat (*folklore*) yang sudah lama hidup dalam masyarakat Minang.¹¹

Struktur Randai selanjutnya adalah *legaran*, yaitu episode dalam randai yang berfungsi sebagai pemenggal cerita untuk membedakan antara babak satu dengan babak selanjutnya. Kemudian setelah *legaran*, struktur Randai selanjutnya adalah akting. Akting ini ditunjukkan oleh aktor dan aktris dalam menyampaikan kisah atau cerita dalam Randai. Dan terakhir adalah penutup atau salam penutupan untuk menutup acara.

Selanjutnya, kesenian Randai ini, seperti sudah disinggung di atas, merupakan bentuk kesenian yang mengandung nilai-nilai filosofis. Randai bukan sekedar mengandung hiburan, tetapi juga mengandung nilai filosofis tertentu. Nilai-nilai filosofis ini telah mengendap dalam alam kesadaran masyarakat Minangkabau, tempat kesenian ini lahir dan berkembang. Nilai-nilai filosofis ini di antaranya seperti kesantunan, kebajikan, tali persaudaraan, taat kepada orang tua, dan keberanian.

Berdasarkan pemaparan nilai-nilai filosofis Randai seperti di atas, secara umum terdapat pesan tentang pentingnya pendidikan karakter sehingga dalam hal ini Randai difungsikan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang

¹¹<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2647/randai-drama-tradisional-minangkabau>
(diakses: 04/08/2016)

diangkat dari khazanah budaya Minang, baik untuk para pemainnya maupun untuk penonton atau masyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut seperti terwujud dalam bentuk ketangkasan dan ketajaman dalam Silat (Silek Gelombang), kemudian juga dalam bentuk kesantunan dan kehalusan seperti yang tercermin dalam sastra.¹² Selain itu, kisah-kisah atau cerita yang disampaikan dalam Randai tersebut mengandung nilai-nilai kebajikan, penuh dengan semangat moral. Nilai-nilai kebajikan dan moralitas inilah yang ditanamkan sebagai pembentukan karakter masyarakat.

Kemudian nilai-nilai filosofis lainnya dalam Randai adalah solidaritas. Nilai solidaritas dalam Randai ini diarahkan untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Minangkabau di manapun mereka berada. Ikatan solidaritas ini secara simbolik tercermin dalam *kaba* atau cerita, di mana di dalam cerita ini dijelaskan tentang masyarakat Minangkabau yang mempunyai prinsip bahwa hidup merupakan sebuah keterikatan antara satu manusia dengan manusia lain.

Selain itu, Randai juga menyampaikan nilai perlunya taat kepada orangtua dan menanamkan prinsip sopan santun atau etika sosial dalam berhubungan di masyarakat. Selanjutnya, randai juga mengajarkan perlunya keberanian untuk mengekspresikan pendapat dan berretorika. Sebab dengan menguasai seni retorika, seseorang bisa berani dan baik dalam menyampaikan pendapat.¹³

Atas dasar hal itu penulis mencoba menyampaikan pendapat atas filosofis yang ada dalam Randai melalui musik lewat penafsiran subyektif penulis, namun

¹² Indra Yuda, Muasari dan Sexri Budiman, *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*, hlm.160.

¹³ *Ibid*, hlm.161-162.

tetap tidak menghilangkan substansi filosofis dari Randai itu sendiri. Terlebih kesenian Randai yang merupakan produk kebudayaan nampaknya perlu diinterpretasikan kembali secara kekinian melalui tawaran pola-pola yang beragam, dan menurut penulis salah satunya menggunakan kerangka penciptaan musik Barat. Sehingga pola semacam ini, selain untuk mendinamisir Randai sendiri, juga sebagai upaya untuk memperkaya khazanah kebudayaan. Randai sebagai produk kesenian lokal, ketika maknanya diungkapkan melalui musik Barat, maka bisa memungkinkan terjadinya sintesa kebudayaan baru. Makna filosofis Randai, ketika diungkapkan dengan penciptaan musik Barat tentu akan menemukan nuansa artistik yang berbeda, ketika misalnya, produk kesenian itu diungkapkan dengan musik konvensional. Jadi menciptakan komposisi musik Barat sebagai media pengungkapan nilai-nilai filosofis Randai tersebut, merupakan bagian eksplorasi terhadap pola-pola kebudayaan baru.

Paragraf di atas sebagai gagasan yang menimbulkan ide penulis untuk membuat karya yang berangkat dari nilai-nilai filosofis Randai. Hal tersebut akan dituangkan melalui media penciptaan musik. Menurut pengamatan penulis dari berbagai karakter yang ada dalam pertunjukan randai, nilai-nilai karakter tersebut mempunyai potensi yang dapat dieksplorasi melalui dalam bentuk karya musik.

Dari sinilah bisa ditunjukkan bahwa penciptaan musik sejatinya tidak sekedar mengandung nilai hiburan, tetapi juga sebagai media interpretatif terhadap karya seni untuk menggali makna di dalamnya. Rencana penggarapan karya penulis dalam bentuk komposisi musik kemungkinan terdapat perbedaan dengan karya seni yang lain seperti sastra, tari, teater sebagaimana pada pertunjukan Randai umumnya.

Dalam penciptaan musik sebenarnya gagasan dan rencana ide penciptaan penulis bukanlah sama sekali hal yang baru. Adapun seniman terutama komponis yang sudah pernah membuat ide dan konsep yang sama, seperti karya dari Richard Strauss yaitu *Also sprach Zarathustra*, di mana ide komposisi musik ini dari nilai filosofis yang ada pada filsafat Nietzsche. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Richard Strauss nampaknya masih jarang dilakukan, terlebih yang di ambil sebagai ide karya merupakan nilai di dalam karya yang abstrak bukan sekedar merepresentasikan sebuah wujud medianya. Lantas atas dasar tersebut penulis akan membuat karya seperti apa yang dilakukan oleh Richard Strauss, yaitu mengambil sesuatu yang abstrak dalam suatu karya untuk kemudian ditransformasikan ke dalam musik. Dan untuk ide penciptaan dari komposisi musik yang penulis gunakan adalah naskah Randai yang sudah pernah di tulis oleh Wisran Hadi, yaitu *Sabai nan Aluih* yang penggarapannya dalam idiom musik Barat

Dari uraian di atas, penulis merangkum gagasan secara menyeluruh yaitu, mentransformasi ide penciptaan musik dari nilai filosofi randai yang terdapat pada naskah randai *Sabai nan Aluih* menjadi komposisi musik diatonis. Gagasan ini akan direalisasikan dengan mengolah dan mengembangkan paduan konsep tonal dan politonal ke dalam format ansambel *strings* (gesek). Namun proses transformasi ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih ide penciptaan karya musik ini diperoleh dari sebuah kesenian yang memiliki posisi mapan di suatu masyarakat. Selain itu permasalahan yang nampak nyata adalah mengenai media seni yang berbeda, di mana Randai terbentuk oleh media dari beberapa cabang seni (musik,

teater, dan tari) sedangkan karya yang ingin dibuat oleh penulis hanya menggunakan satu media, yaitu musik.

Tantangan yang kemudian dihadapi, nampaknya juga tidak hanya berkuat dengan permasalahan media yang berbeda, melainkan juga menyinggung permasalahan mengenai proses mentransformasikan nilai filosofis Randai. Hal ini dikarenakan dalam kesenian Randai ini, nilai filosofis yang terkandung didalamnya memiliki ikatan kultural dengan masyarakat Minangkabau. Apalagi media yang digunakan untuk mengungkapkan nilai filosofis ini, yaitu musik diatonis, memiliki jarak kultural yang jauh sehingga dibutuhkan kehati-hatian dan ketelitian dalam pengerjaannya. Hal ini penting untuk dilakukan karena nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian Randai sebagai sebuah nilai yang tertanam pada masyarakat Minangkabau, nantinya ketika sudah ada pada wujud media baru tidak kehilangan esensinya. Atas dasar itu maka penting untuk memahami dan menimbang segala aspek proses kekaryaannya guna mempersiapkan berbagai kemungkinan penentuan ukuran-ukuran dalam proses persiapan hingga pengerjaan karya musik.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ditemukan beberapa masalah yang penulis rumuskan kedalam pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimanakah nilai filosofis Randai dalam naskah *Sabai Nan Aluih* ditransformasikan kedalam musik diatonis?

2. Apa aspek musikal utama dalam mentransformasi nilai filosofis Randai?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Adapun tujuan dan manfaat dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui proses dan cara transformasi nilai filosofis naskah Randai *Sabai nan Aluih* yang berasal dari Minangkabau sebagai ide penciptaan ke dalam karya musik program.
- b. Untuk mengetahui kemungkinan pengolahan dan pengembangan konsep musik, sistem tangga nada, akord, dan formasi dalam musik Barathingga mencapai hasil temuan aspek musikal apa saja yang menjadi utama dalam upaya transformasi nilai filosofis.

2. Manfaat

- a. Untuk Akademik: dengan mengeksplorasi dan menungkapkan kembali nilai-nilai filosofis kesenian Randai dalam bentuk karya musik, maka bisa memperkaya kajian seni dan estetika terkait dengan kesenian rakyat.
- b. Untuk masyarakat: kajian ini akan menambah wawasan masyarakat soal kebudayaan dan kesenian, terutama terkait dengan makna dan tujuan kesenian rakyat. Sehingga hal ini membuat masyarakat bisa mengapresiasi secara cerdas kesenian rakyat.